

MAKNA SIMBOLIK COK BAKAL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Wildandi Twin Hermadi¹, Winarno²

¹Seni Rupa, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: wildandi.17021244027@mhs.unesa.ac.id Universitas Negeri Surabaya

²Seni Rupa, Fakultas, Universitas
email: winarno@unesa.ac.id

Abstrak

Di Jawa Timur khususnya Banyuwangi terdapat budaya untuk media ucapan syukur kepada sang pencipta yang disebut Sesajen Cok Bakal. Cok Bakal merupakan sesajen yang dibentuk dari daun pisang kemudian diisi berbagai macam rempah dapur, tembakau, kelapa, cabai, bawang, beras, gula, telur dan sebagainya. Cok bakal dibuat sebagai sesaji yang diharapkan untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari pencipta. Hal tersebut membuat perupa tertarik untuk mewujudkannya dalam bentuk karya seni lukis. Fokus ide penciptaan adalah menampilkan objek sesaji Cok Bakal meliputi bentuk, makna, dan simbol dalam bentuk seni lukis, dengan mengangkat konsep nilai-nilai sosial dan budaya. Penciptaan karya ini menggunakan Practice-led Research yang memiliki alur: tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan dan tahap pengerjaan. Hasilnya berupa empat karya seni lukis bergaya ekspresionis ukuran 150cm x 120cm, yang masing-masing karya berjudul 1) Meditasi, 2) Bertumpu Doa, 3) Pembersihan Diri, 4) Tradisi Spiritual. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai media visualisasi dan dokumentasi berupa karya lukis dari warisan budaya bangsa. Manfaat penelitian ini merupakan sebagai riset pengetahuan kepada segala kalangan pembaca. Penelitian ini menghasilkan 4 karya dengan rata-rata ukuran 150cm x 120cm.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Cok Bakal, Penciptaan, Seni Lukis

Abstract

In East Java, especially Banyuwangi, there is a culture of offering thanks to the creator called Cok Bakal Offerings. Cok Bakal is an offering made from banana leaves and then filled with various kinds of kitchen spices, tobacco, coconut, chilies, onions, rice, sugar, eggs and so on. Cok Bakal will be made as an offering that is expected to obtain safety and blessings from the creator. This makes artists interested in realizing it in the form of paintings

The focus of the creation idea is to display Cok Bakal offering objects including forms, meanings and symbols in the form of painting, by highlighting the concept of social and cultural values. The creation of this work uses Practice-led Research which has a flow: preparation stage, imagining stage, development stage and construction stage. The result is four works of expressionist style painting measuring 150cm x 120cm, each work entitled 1. Meditasi (Meditation), 2. Bertumpu doa (Focused on Prayer), 3. Pembersihan diri (Self-Cleansing), 4. Tradisi Spiritual (Spiritual Tradition).

The aim of this research is as a medium for visualization and documentation in the form of painted works from the nation's cultural heritage. The benefit of this research is as knowledge research for all levels of readers. This research produced 4 works with an average size of 150cm x 120cm.

Keywords: Symbolic Meaning, Cok Bakal, Creation, Painting

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa mempunyai sejarah panjang adat istiadat budaya yang diwariskan secara turun temurun. Persembahan dilakukan pada ritual adat Jawa yang merupakan salah satu praktik yang masih dipertahankan hingga saat ini. Sesajen merupakan kata dari Bahasa Jawa yang berarti sajian. Yang dimaksud sajian adalah panganan, kembang, atau lainnya yang dipersembahkan untuk sebagai bentuk rasa syukur antara manusia dengan Tuhan sang pencipta alam semesta.

Di Banyuwangi Jawa Timur terdapat suatu budaya yang dipergunakan untuk mengucap syukur kepada sang pencipta yaitu sesajen Cok Bakal. *Cok Bakal* merupakan persembahan yang dipersembahkan kepada Tuhan untuk menerima berkah dan keselamatan. Daun pisang dibentuk menjadi wadah *Cok Bakal*, yang kemudian diisi dengan berbagai hasil pertanian seperti beras, gula, kelapa tua, pisang, dan berbagai bumbu masakan. Hanya berisi bunga dan beberapa bumbu dapur sudah bisa disebut sebagai *Cok Bakal*, hal tersebut bergantung pada kebutuhan dan ketersediaan bahan (Wiranoto 2016:5).



Gambar 1. Bentuk lengkap *Cok Bakal* (Sumber: Wildandi, 2024)

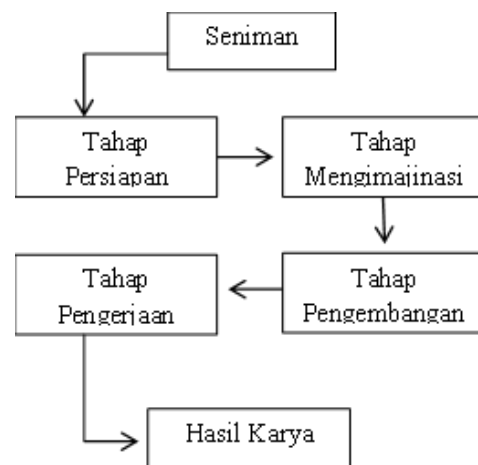
Banyak praktik budaya dan kepercayaan yang berasal dari nenek moyang kita secara bertahap menghilang di zaman sekarang. Sekalipun banyak praktik yang diturunkan dari nenek moyang mereka bertentangan dengan pandangan dunia mereka, masyarakat modern terutama kaum muda dan terpelajar mulai memisahkan dan menolak praktik tersebut. Terlihat bahwa di beberapa daerah yang dulunya memiliki tradisi yang sangat kuat, sekarang hanyalah para lansia yang tetap mempertahankan tradisi tersebut. Akibat kemunduran kebudayaan nasional di zaman modern ini, kaum muda dan

sebagian masyarakat besar kurang begitu memahami *Cok Bakal*. Maka dari itu, perupa termotivasi untuk memanfaatkan *Cok Bakal* sebagai inspirasi pembuatan karya seni lukis diatas kanvas dengan gaya ekspresionis menggunakan cat akrilik.

Dalam penciptaan karya seni lukis, perupa berfokus pada makna dan simbol sesaji *Cok Bakal* menggunakan media cat akrilik diatas kanvas sebanyak 4 karya seni lukis dengan gaya ekspresionis. Penggunaan media tersebut dikarenakan penulis dirasa mampu menguasai media tersebut dan terbiasa menggunakan media tersebut. Referensi yang digunakan penulis adalah beberapa karya dari seniman-seniman seperti Joko Pramono, Slamet henkus, dan Hendra Gunawan.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses perwujudan karyanya perupa menggunakan metode *Practice-led Research*. Merupakan jenis tulisan ilmiah yang mempublikasikan dari hasil jenis penelitian praktik yang berlangsung (Hendriyana, 2018:20). Penelitian ini tergolong jenis penelitian terapan. Art and design as capability yang luarannya adalah wujud bentuk karya (Hendriyana, 2018:21). Adapun alur tahapan dalam penciptaan karya seni lukis antara lain: tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan, dan tahap pengerjaan.



Bagan 1. *Practice-led Research*. Metodologi Penciptaan Karya. (Sumber:Hendriyana, 2018:20)

Tahap persiapan, pada tahap ini perupa mengkaji literasi dan melakukan observasi untuk mengumpulkan data. Membaca sejumlah buku dan artikel ilmiah terkait produk *Cok Bakal* menjadi dasar studi literasi. Perupa juga melakukan penelusuran pada daerah-daerah yang masih lekat dengan sesajen *Cok Bakal* untuk mendapatkan informasi sesuai dengan keadaan sebenarnya. Selanjutnya perupa melakukan wawancara kepada narasumber yang masih melakukan kegiatan sesajen berupa *Cok Bakal* untuk melakukan pengolahan data gambar serta video untuk selanjutnya digunakan dalam tahap imajinasi.

Tahap mengimajinasi, Pada tahap ini perupa mengeksplorasi bentuk dari isian sesajen *Cok Bakal*. Tiap komponen sesajen memiliki arti dan maknanya sendiri. Setelah mengeksplorasi bentuk sesajen, perupa melakukan bedah makna visual kemudian ditemukan imajinasi visual berdasarkan isian *Cok Bakal* seperti telur, bunga 3 rupa, daging ayam, dupa, dan kopi hitam. Kemudian dituangkan dalam bentuk empat sketsa rancangan karya. Proses ini merupakan penggabungan perwujudan imajinasi terkait keadaan realitas visual yang sebenarnya. Dalam tahapan ini perupa juga menentukan wujud karya, gaya, media, dan teknik yang digunakan saat eksekusi karya.

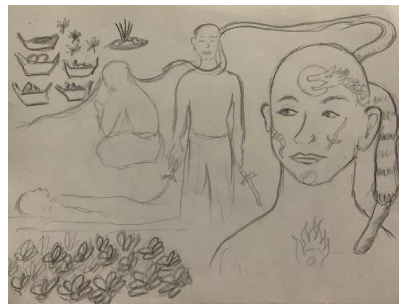
Tahap pengembangan, Pada tahapan ini perupa mengonsultasikan empat sketsa yang dihasilkan saat proses mengimajinasikan kepada dosen pembimbing, setelah itu disetujui oleh pembimbing untuk dieksekusi dalam bentuk karya seni lukis. Berikut sketsa yang dihasilkan:



Gambar 2. Sketsa karya 1 berjudul: Meditasi
(Sumber: dokumen Wildandi, 2024)



Gambar 3. Sketsa karya 2 berjudul: Bertumpu doa
(Sumber: dokumen Wildandi, 2024)



Gambar 4. Sketsa karya 3 berjudul: Pembersihan diri
(Sumber: dokumen Wildandi, 2024)



Gambar 5. Sketsa karya 4 berjudul: Tradisi spiritual
(Sumber: dokumen Wildandi, 2024)

Tahap pengerjaan, yaitu tahap perwujudan keputusan yang menjadi sebuah karya seni lukis. Sebelum memulai proses eksekusi penciptaan karya, perupa mempersiapkan bahan serta alat yang diperlukan ketika proses berkarya. Bahan yang dibutuhkan antara lain 4 spanram ukuran 150cm x 120cm, kain kanvas, cat tembok, dan cat akrilik. Alat yang dipersiapkan berupa kuas ukuran 1-12, palet, staples tembak, dan wadah air. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam proses penciptaan karya seni lukis:

Tahap pertama pemasangan kain kanvas pada spanram diawali dengan menggunting kain sesuai ukuran spanram, kemudia dilanjut dengan merekatkan kain pada spanram menggunakan staples tembak. Setelah bentangan kain kanvas kencang, dilanjut dengan pelapisan menggunakan cat tembok dengan pengulangan sebanyak tiga kali.

Tahap kedua pembuatan background dan sketsa. Pembuatan background dengan menggunakan cat akrilik dan menggunakan teknik abstrak. Penggunaan teknik abstrak ini agar mempersingkat waktu dalam membuat sebuah karya. Setelah tahap pembuaatan background, dilanjutkan dengan memindahkan sketsa yang telah dibuat menggunakan cat akrilik warna hitam.



Gambar 6. Pembuatan background dan sketsa
(Sumber: dokumen Wildandi, 2024)

Tahap ketiga pewarnaan objek dengan memberi warna gelap terang terlebih dahulu hingga membentuk karakter dasar setiap objek.



Gambar 7. Pewarnaan objek
(Sumber: dokumen Wildandi, 2024)

Tahap keempat mendetailkan setiap karakter objek dengan menumpuk warna dasar menggunakan warna yang lebih cerah atau yang lebih gelap. Pendetailan ini bertujuan agar objek lebih terlihat dan tidak terkesan datar. Pada tahap ini, perupa juga menambahkan garis-garis

spontanitas untuk menggambarkan objek dan menambah nilai artistik.



Gambar 8. Mendetailkan objek
(Sumber: dokumen Wildandi, 2024)

Tahap terakhir, setelah karya lukis dianggap selesai, perupa mengosultasikan pada dosen pembimbing guna diberikan evaluasi atau saran agar karya yang dihasilkan menjadi maksimal. Kemudian dilanjut dengan pemberian bingkai untuk memperindah tampilan karya.

KERANGKA TEORITIK

Seni Lukis

Menurut Winarno & Aryanto, (2016: 78-79) seni lukis adalah pengalaman yang dimiliki setiap individu manusia tentang pengalaman artistic, yang divisualkan pada bidang dua dimensi dengan menggunakan garis, warna, tekstur, komposisi bidang dua dimensi.

Ide Dalam Seni Lukis

Ide merupakan pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya (Susanto, 2018: 191). Sebuah karya seni yang baik, tercipta berdasarkan pemikiran yang dimiliki senimannya, oleh karena itu. Keberadaan ide sangatlah penting dan merupakan pokok utama yang mendasari dalam penciptaan sebuah karya seni.

Ide atau gagasan dalam penciptaan karya seni lukis ini didasari atas ketertarikan perupa terhadap budaya dan sejarah, khususnya budaya tradisi masyarakat Jawa. Perupa terinspirasi mengambil bentuk dan makan sesaji *Cok Bakal* sebagai objek dari penciptaan, dikarenakan memiliki arti dan makna dalam setiap isi sesaji tersebut.

Makna Simbolik

Menurut Poerwadarminta (1976:624), Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna dapat diartikan sebagai maksud atau makna suatu istilah. “Makna adalah konsep abstrak dari pengalaman manusia, tetapi bukan pengalaman individu” (Dewa dan Rohidi, 2008:11)

Simbol adalah bentuk luar yang memiliki makna simbolis. Seseorang dapat mendefinisikan simbol sebagai suatu tanda yang berkomunikasi dengan orang lain dan menyinggung sesuatu selain tanda tradisional itu sendiri. “Simbol adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan dengan apa yang dilambangkannya, dengan apa yang dilambangkannya, dan sebagainya.” (Dewa dan Rohmadi, 2008:12).

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa meskipun berbeda, makna dan simbol saling berkaitan satu sama lain bahkan saling mendukung. Penggabungan simbol dengan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang bermakna. Oleh karena itu, makna simbolik merupakan penafsiran yang diberikan terhadap suatu keadaan atau suatu benda dan menjadi titik tolak untuk memahaminya.

Cok Bakal

Cok Bakal adalah rangkaian sesaji dari 33 macam yang berasal dari neptu pasaran legi 5 pahing 9 pon 7 wage 4 kliwon 8 yang jumlahnya 33, terdiri dari polo gumantung, polo kependem, kinangan dan bunga telon dibuatkan wadah dari daun pisang yang dibentuk persegi empat dan dimasukkan didalamnya. *Cok Bakal* adalah pengorbanan yang dilakukan dalam ritual Jawa kuno untuk menghormati alam semesta dan ciptaannya, menumbuhkan keharmonisan dalam interaksi antara manusia dan lingkungan. (Wiranoto, 2016:17). *Cok Bakal* dibuat dan diharapkan dapat menjadi penghubung dengan alam agar diberikan keamanan dan dijauhkan dari

bencana. Juga menjadi ucapan syukur atas berkah sandang pangan yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Karya

Dalam proses penciptaan karya seni lukis ini, perupa menggunakan makna dan simbol *Cok Bakal* sebagai konsep kajian dengan pertimbangan bahwa *Cok Bakal* merupakan warisan budaya yang memiliki banyak makna simbolik dalam penerapannya. Konsep karya ini mengambil dari berbagai macam jenis isian *cok bakal*. Diketahui tiap isian memiliki simbol-simbol tersirat yang memiliki suatu harapan yang baik. Dari isian-isian tersebut perupa mengambil beberapa pemaknaan untuk menuangkannya di dalam objek karya.

Hasil Karya:

Karya 1



Gambar 9. Meditasi, 150cm x 120cm
(Sumber: koleksi Wildandi, 2024)

Judul : Meditasi

Ukuran : 150cm x 120cm

Media : Cat akrilik pada kanvas

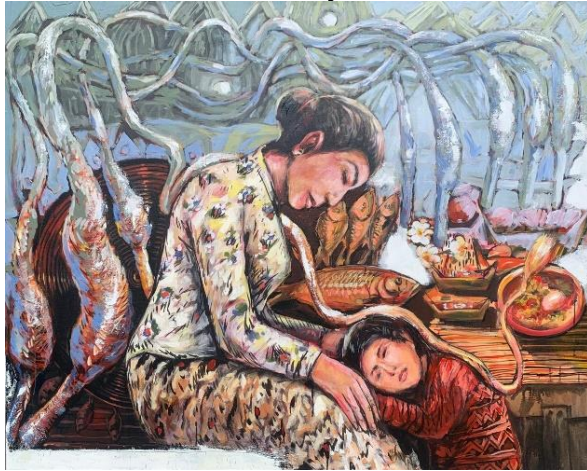
Tahun : 2024

Deskripsi Visual

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang pasti memiliki hubungan istimewa dengan alam. Kehidupan dan alam pikiran manusia sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Pecut

sebagai simbol harapan atau doa yang terus mengalir, dan sesajen sebagai bentuk rasa syukur nikmat yang telah diberikan dari Tuhan yang maha kuasa.

Karya 2



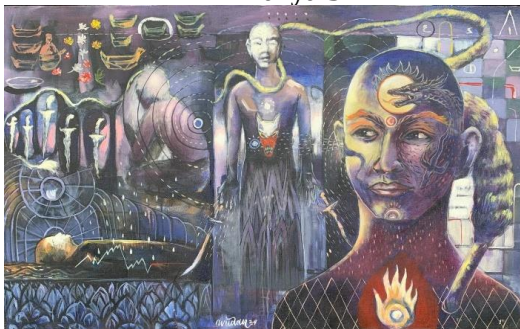
Gambar 10. Bertumpu Doa, 150cm x 120cm
(Sumber: koleksi Wildandi, 2024)

Judul : Bertumpu Doa
Ukuran : 150cm x 120cm
Media : Cat akrilik pada kanvas
Tahun :2024

Deskripsi Visual

Seorang Ibu yang memberi sebuah pesan atau nasihat ataupun doa kepada anaknya. Bentuk visual pecut yang menjalar berada di belakang ibu sampai anak menggambarkan wejangan atau nasihat, dan sesajen sebagai bentuk visual dari sebuah doa ibu untuk anaknya.

Karya 3



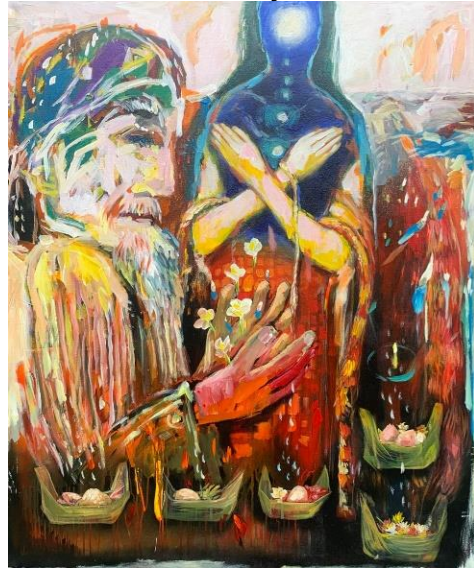
Gambar 11. Pembersihan Diri, 150cm x 100cm
(Sumber: koleksi Wildandi, 2024)

Judul : Pembersihan Diri
Ukuran : 150cm x 100cm
Media : Cat akrilik pada kanvas
Tahun : 2024

Deskripsi Visual

Seorang yang memiliki masa lalu kelam atau pernah melakukan sebuah dosa yang membuat dirinya sadar dan berusaha keluar dari lingkaran dosa setelah melihat kejadian masa lalunya. Hal tersebut bisa terjadi dari diri sendiri ataupun dari lingkungan sekitar yang mendukung.

Karya 4



Gambar 12. Tradisi Spiritual, 120cm x 80cm
(Sumber: koleksi Wildandi, 2024)

Judul : Tradisi Spiritual
Ukuran : 120cm x 80cm
Media : Cat akrilik pada kanvas
Tahun : 2024

Deskripsi Visual

Sebuah tradisi warisan leluhur yang sudah turun-temurun, diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol sesajen dan pecut yang tersirat suatu harapan yang baik. Namun dalam masa sekarang hanya beberapa orang yang masih percaya dan mempertahankan tradisi dari leluhur atau nenek moyang.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Cok Bakal merupakan sebuah karya dari manusia yang berupa benda yang dapat diamati dengan panca indra. Perupa tertarik dengan sesaji Cok Bakal yang meliputi bentuk, makna, simbol dan filosofi yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu terwujudlah skripsi ini dengan judul

“Makna Simbolik *Cok Bakal* sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”.

Dalam Penciptaan karya ini perupa menggunakan metode *Practice-led Research*, yang menurut Husei Hendriyana terdiri dari empat tahapan yaitu, tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan dan tahap pengerjaan.

Penciptaan karya seni lukis yang bersumber dari makna dan simbol *Cok Bakal* menghasilkan empat karya lukisan dengan ukuran 150cm x 120cm menggunakan media cat akrilik di atas kanvas. Teknik lukis yang digunakan adalah teknik *Opaque* dan *Alla prima* yang dieksekusi secara detail. Karya yang dihasilkan bergaya ekspresionis berjudul 1) Meditasi, 2) Bertumpu Doa, 3) Pembersihan diri, 4) Tradisi spiritual.

Saran:

Dalam penyusunan skripsi penciptaan karya seni lukis yang berjudul “Makna Simbolik *Cok Bakal* sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”, perupa memperoleh pengalaman serta pengetahuan baru yang sangat bermanfaat untuk pengembangan proses kekaryaannya perupa kedepannya. Hal itu menjadikan perupa lebih baik dalam mengolah kepekaan artistik dan empiris pada praktek penciptaan karya seni selanjutnya.

Meskipun demikian, apa yang telah perupa hasilkan pastilah memiliki kekurangan, oleh sebab itu perupa mengharapkan saran atau kritik dari berbagai pihak khususnya praktisi seni demi perkembangan hasil karya kedepannya menjadi lebih baik. Perupa mendapat evaluasi dari praktisi seni: Joko Pramono (seniman) berpendapat bahwa, perupa sudah berhasil dalam mengolah konsep, bentuk, teknik, dan warna dengan baik.

Selain itu perupa diharapkan mencoba alat lain selain kuas agar karya yang dihasilkan lebih bervariasi dan tidak monoton. Semoga karya yang perupa hasilkan dapat bermanfaat dalam dunia keilmuan khususnya bidang seni rupa.

REFERENSI

Arya, W. (2019). *Proses Kreatif : Bentuk dan Makna Karya Lukis* Joko Pramono Tahun 2016-2018. *Seni Rupa*, 4(7), 102-110.

Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hendriyana, H (2018). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Giri M. C., Wahyana. (2010). *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi

Sony Kartika, Dharsono. (2017). *Seni Rupa Modern (edisi revisi)*. Bandung: Rekayasa Sains.

Susanto, Mikke. (2018). *Diksi Rupa (III)*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

Wiranoto. (2020). *Cok Bakal Sesaji Jawa*. Surabaya: Jakad Media Publishing.

Winarno, & Aryanto, H. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan kepekaan artistik mahasiswa Pendidikan seni rupa unesa Angkatan 2013 dengan cara melukis menggunakan media cat air dan lilin. *Dimensi*, 1(1), 77-92.

Website:

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/46352/ISTILAH-ISTILAH-SESAJI-COK-BAKAL-MENJELANG-PANEN-PADI-DI-DESA-SIDOMULYO-KECAMATAN-WATES-KABUPATEN-KEDIRI-KAJIAN-ETNOLINGUISTIK> di akses pada 25 Januari 2024

<https://www.damariotimes.com/2022/01/mebeda-h-filosofi-sesaji-cok-bakal.html> di akses pada 2 Februari 2024

<https://www.scribd.com/document/653393267/Cok-Bakal-Sebagai-Tradisi-Budaya-Dalam-Masyarakat-Jawa> di akses pada 2 Februari 2024